

**NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU SAMBAS PADA KITAB *TAFSIR SURAH*  
*TUJUH*KARYA MUHAMMAD BASIUNI IMRAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**ICA FAUZIAH HUSNAINI  
NIM.F02518194**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ica Fauziah Husnaini

NIM : F02518194

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pscasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Ica Fauziah Husnaini

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul **NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU SAMBAS PADA KITAB  
*TAFSIR SURAH TUJUH* KARYA MUHAMMAD BASIUNI IMRAN**  
yang ditulis oleh **Ica Fauziah Husnaini** ini telah disetujui  
pada tanggal 23 Juni 2020

Oleh:

### **PEMBIMBING I**



**Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag**  
196502021996031003

### **PEMBIMBING II**

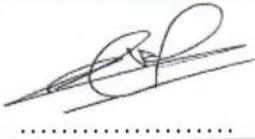
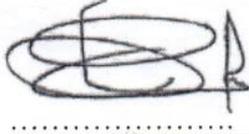
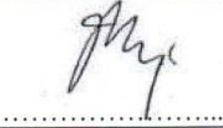
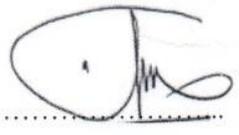


**Dr. H. Mohammad Arif, MA**  
19700118200212100

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “**Nilai-Nilai Budaya Melayu Sambas Pada Kitab Tafsir Surah Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran**” yang ditulis oleh **Ica Fauziah Husnaini** dengan NIM F02518194 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 27 Juli 2020.

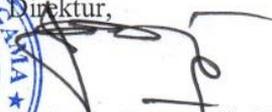
Tim Penguji:

1. Drs. H. Abd. Kholid, M. Ag	(Ketua)	
2. Dr. H. Mohammad Arif, MA	(Sekertaris)	
3. Prof. Dr. H. Rome Rowi, M. A	(Penguji 1)	
4. Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag	(Penguji 2)	

Surabaya, 05 November 2020



Direktur,

  
Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.  
NIP.196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ica Fauziah Husnaini  
NIM : F02518194  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana /Ilmu Al Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : [ichafauziah1@gmail.com](mailto:ichafauziah1@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Nilai-Nilai Budaya Sambas Pada Kitab Tafsir Surah Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2020

Penulis

Ica Fauziah Husnaini









































pengidentifikasi masalah, dan hal ini telah tuangkan dalam rumusan masalah untuk menjelaskan urgensi dan signifikasni dari penelitian ini. Dan selanjutnya ialah merumuskan metode dan pendekatan yang digunakan, serta menetapkan urutan langkah pembahasan secara sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif (*deductive method*). Metode ini diaplikasikan jika ingin melakukan suatu proses penyimpulan setelah melakukan pengumpulan dan menganalisanya. Proses deduktif dilakukan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis, yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan secara induktif aposteriori. Jadi dalam tesis ini, penulis akan mengeksplorasi tentang kebudayaan pengetahuan Muhammad Basiuni Imran dalam konteks penafsirannya di tafsir Surat Tujuh dan juga akan mendeskripsikan tentang pengaruh kebudayaan tafsir Surat Tujuh tersebut, yaitu dengan menganalisa secara kritis dari beberapa karya beliau yang lain, atau literatur terkait lainnya.

#### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan data-data yang diperoleh melalui studi pustaka, dengan merujuk kepada sumber utama, yakni beberapa karya Muhammad Basiuni Imran. Adapun pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menganalisis tiga variabel utama: a) menganalisis teks itu sendiri (dalam penelitian ini teks yang dimaksud adalah tafsir *Surat Tujuh*, b) merunut akar-akar historis secara kritis









masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematikan pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan landasan teori yang menjadi asas dalam penelitian ini karena dalam bab ini akan mengulas definisi dan macam-macam tafsir, syarat-syarat dan kebebasan tafsir, serta metode, corak dan pendekatan tafsir. Menjelaskan suku Melayu serta tafsir *Surat Tujuh* karya Muhammad Basiuni Imran dalam konteks pemetaan periodisasi penafsiran Alquran di Indonesia. Dan sekaligus untuk menjelaskan titik temu antara konteks kemunculan tafsir dan tipologi tafsir dari tafsir *Surat Tujuh* ini serta contoh-contoh penafsiran budaya dalam pandangan para mufasir Nusantara.

Bab *Tiga*, akan mengeksplorasi tentang setting historis-biografis Muhammad Basiuni Imran, karya-karya beliau, perjalanan studi dan karir intelektual beliau. Jelasnya bab ini merupakan pengembangan dari bab sebelumnya dan sekaligus mempertajam dalam mengungkap konstruk budaya pemikiran Muhammad Basiuni Imran, yaitu dengan menelusuri proses transmisi dan transformasi intelektual beliau dengan menelusuri guru-guru beliau, basis realitas sosio-kultural yang mungkin juga ikut andil dalam membentuk pola pikir beliau dan hal-hal terkait lainnya.

Bab *Empat*, akan membahas tentang kebudayaan Melayu Sambas dalam kandungan penafsiran Muhammad Baisuri Imran tafsir *Surah Tujuh*.

Bab *Lima*, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian ini sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah





















































*Islam*<sup>7</sup> pada tahun 1936. Lembaga ini untuk mengelola Madrasah al-Sultaniyah dengan kemajuan modern ketika pemerintah kolonial Belanda berencana membubarkan HIS menyusul krisis ekonomi di Sambas pada 1993.<sup>8</sup>

Didirikannya perkumpulan *Tarbiatoel Islam* dengan sekolah-sekolahnya bertujuan untuk dapat merealisasikan gagasan-gagasan pembaruan dalam pemikiran Basiuni Imran. Statuten perkumpulan *Tarbiatoel Islam* dengan bertujuan: memajukan dan mengembirakan (menggemarkan) pengajaran dan pelajaran Agama Islam dalam kerajaan Sambas serta memajukan cara kehidupan. Adapun kurikulum yang ada pada saat itu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.

## Mata pelajaran Madrasah al-Sultaniyah

No	Mata pelajaran	Kitab Rujukan	Guru
1	Tauhid	Al-Islām Sharī'ah wa 'Aqīdah	H. M. Basiuni Imran
2	Hadis	Ṣahīh Bukhāry Ṣahīh Muslim	H. Muh. Djabir
3	Fikih	Fath al-Qarīb Ḥusn al-Ḥamīdiyyah	H. Abdurrahman Hamid
4	Bahasa Arab 1&2	Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah	Muh. Sirri H. Muh. Arif
5	Tarikh	Tārīkh al-Islām Al-Ḥayyat	Adbullah Ali

<sup>7</sup>Perkumpulan ini memiliki motto, "Nusa dan Bangsa tidak akan lekas majunya jika tidak memiliki perguruan bangsanya sendiri (*Schakelschool*). Ketika itu Basiuni Imran mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh di Sambas seperti dr. Syahrial dan Ali Imran (seorang guru HIS) yang membicarakan keputusan Madrasah al-Sultaniyah pola pembelajaran seperti sekolah umum Belanda, namun mempertahankan ciri pendidikan Islam.

<sup>8</sup>Isyatul Mardiyati, "Perkembangan Pendidikan dan Perilaku Keberagamaan pada Masa Kesultanan Sambas," *Journal walisongo*, Vol. 19, No 02 (November, 2011), 354





















































Nusantara secara khusus Muhammad Basiuni Imran dalam redaksi atau teks yang ada dalam penafsirannya tidak menjelaskan bagaimana budaya lokal yang ada di Sambas, namun peneliti menggunakan pisau analisa untuk membuktikan bahwa penafsiran ini produk budaya dengan memaparkan bukti-bukti ketika beliau menjabat sebagai Maharaja yang pastinya memberikan pengaruh besar terhadap kebudayaan yang ada saat itu.

### **1. Pendidikan**

Ketika beliau diangkat menjadi pengawas Madrasah al-Sultaniyah 1919-1935, hasil memodernisir menjadi sekolah Tarbiatoel Islam didorong karena situasi pemerintahan kolonial Belanda bencana akan membubarkan HIS menyusul krisis ekonomi di Sambas. Antusias putera-putera saat itu sangat tinggi dan hanya ada satu-satunya sekolah umum milik Katolik yang menarik anak-anak dari lapisan masyarakat atas dan menengah akan berdampak merugikan bagi pendidikan Islam.

Terdapat tiga alasan mendasari pertimbangan perubahan madrasah al-Sultaniah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam. *Pertama*, situasi krisis akibat anjloknya harga hasil perkebunan di pasaran dunia. Pada saat itu kondisi memaksa pemerintah kolonial mengurangi anggaran pendidikan dan akhirnya menguranianggaran pendidikan dan akhirnya menutup beberapa Sekolah Rakyat yang mereka dirikan. *Kedua*, antusiasme masyarakat terhadap pendidikan khususnya lapisan atas dan menengah di Sambas terhadap pendidikan sebagai konsekuensi dari proses modernisasi yang diperkenalkan oleh pemerintah





Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan pendidikan berawal dari *iqra'* terdapat dalam surah *al-'Alaq* namun beliau tidak menafsirkan pada surah tersebut. Beliau memberikan penekanan pada penafsirannya untuk mempermudah pemahaman dalam mengaplikasikan dan menginformasikan surah tersebut memberikan pengajaran untuk membaca dan menulis terlebih dahulu dalam ketidak tahuan mereka.

Kebudayaan yang terdapat di masyarakat Melayu Sambas seperti halnya pantang larang memberikan sisi pendidikan karakter kepada anak usia dini. Sebagai contoh dilarang bermain pada waktu hujan panas dikhawatirkan terkena hantu hujan panas (*antu nyarring*), serta memiliki pengkalnya untuk dapat terhindar dari hantu hujan panas biasanya anak-anak menggunakan benda yang diletakkan ditelinga (*sumping*) bisa berupa bunga, daun dan rumput. Tidak boleh bermain dibawah kolong rumah dan dihutan atau belakang rumah dikhawatirkan dibawa lari hantu (*tapokkan antu*), bagi laki-laki tidak boleh kencing dibawah pohon besar khawatir diludahi hantu kuntilanak, dilarang membuka pintu pada waktu maghrib dikhawatirkan akan dilempari hantu dengan kotoran.<sup>5</sup> Itulah sedikit larangan-larangan yang berkembang di masyarakat Melayu Sambas yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Larangan-larangan yang dikaitkan dengan mistis kerap orang tua lakukan dengan alasan melindungi anak-anak dari bahaya yang dapat melukai mereka. Dengan cara ini dengan harapan anak mereka lebih patuh terhadap orang tua

---

<sup>5</sup>Bayu Suratman, " Pendidikan Anank Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Melayu Sambas," *Journal Noken*, Vol. 4, No. 2, 113.



Reformasi yang dilakukan oleh Maharaja Imam Sambas ini ditunjukkan kepada pemurnian ajaran Islam (puritanisasi, *tajdid*), mengembangkan (moderenisasi, *islah*) institusinya, dan pengembangan kehidupan keduniaan umat Islam Sambas.

Berkenaan dengan pemurnian ajaran Islam Muhammad Basiuni Imran bersikap tegas terhadap berbagai penimpangan baik di bidang aqidah, ibadah dan hukum. Menurut beliau, agama Islam memberikan pengertian kepada pemeluknya tentang aqidah, ibadah dan segala hal yang halal dan haram menurut batasan-batasan yang ditentukan oleh Allah Swt. Namun dalam kenyataannya di dalam tiga aspek tersebut justru banyak yang telah dicemari dan diselewengkan oleh berbagai bid'ah. Bid'ah di bidang aqidah muncul dalam bentuk *khurafat* dan *tahayul*. Seperti menganggap makhluk tertentu memiliki sifat ketuhanan dan dianggap sebagai Tuhan, ayat-ayat Alquran dijadikan Azimat atau dijadikan obat-obatan bahkan ada yang dikomersilkan di perkebunan. Bid'ah di bidang agama (ibadah khusus) terlihat pada pergantian atau mengubah ketentuan-ketentuan ibadah dengan caranya sendiri atau mengharamkan suatu yang halal yang sudah jelas ketentuannya di dalam hukum Allah Swt. Menurut Muhammad Basiuni Imran bid'ah-bid'ah tersebut banyak sumbernya, diantaranya yang berasal dari hawa nafsu, fanatisme, dan berbagai tujuan dari keduanya. Beliau meyakini bahwa penyelewengan tersebut Alquran terjadi fanatisme mazhab, karena itulah bid'ah senantiasa melahirkan perpecahan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Isyatul Mardiyati, "Perkembangan Pendidikan dan Prilaku Keberagamaan Pada Masa Kesultanan Sambas", *Journal Walisongo*, Vol. 19, No. 2 (November.2011), 347-348.



















Ada pula rentetan pelaksanaan pernikahan dengan mandi belulus (mandi bunga-bunga) mungkin ada upacara tertentu yang khas kegiatan ini termasuk dalam perbuatan syirik, ada juga ziarah-ziarah tertentu. Dalam hal ini kami menyimpulkan kalau syirik besar itu kelihatan orang menyembah patung dan langsung berinteraksi dengan jin dan menggunakan sihir tapi rentan kegiatan upacara adat setelah pernikahan ini sebenarnya sudah semi syirik besar.

Dengan nama Allah yang rahman yakni yang sangat mengasihani akan sekalian hamba-hambanya yang mukmin dan yang kafir dengan melimpahkan segala nikmatnya yang umum bagi mereka itu, lagi rahim yang pengasih sayang dengan melimpahkan nikmatnya yang khusus tertentu bagi hamba2nya yang mukmin. 2 bermula segala puji itu bagi allah tuhan sekalian alam yang mendidik dan memelihara akan mereka itu. 3 yang sangat mengasihani lagi pengasih sayang. 4 yang memiliki hari agama (balasan) atau raja hari itu kalau dibaca (*maliki yaumiddin*) 5 akandikau kami sembah ibadatkan dan akandikau kami minta tolong yakni tiadalah yang kami sembah dan ibadatkan dengan sebenar-benarnya melainkan engkau dan tiadalah yang kami minta tolong pada segala hajat kami yang tak kuasai atasnya seorang makhluk melainkan kepada engkau jua. 6 tunjukkan akan kami jalan yang lurus yakni jalan agama islam yang sebenar-benarnya . 7 jalan mereka yang telah engkau beri nikmat atads mereka itu (dar pada nabi2 yang mengikuti mereka itu dengan kebaikan) bukan orang-orang –orang yang dimurkai diatas mereka itu(yahudi2) dan bukan jua orang-orang yang sesat (sesat-sesat)

Kenapa sering dihidangkan lima piring lauk pauk sebagai lambang rukun Islam dan piring enam sebagai lambang rukun iman. Sendoknya dua lambang dua kalimat syahadat. Jidi kalau ada pemahaman yang bertentangan kita luruskan dengan memahami simbol-simbol itu bagian dari memahami pesan-pesan agama jadi kalau tidak bisa lagi dipahami secara luas harus dibuang kalau betul-betul bertentangan akan ada solusinya yaitu: *Pertama*, merekomendasikan nilai adat budaya yang cocok dilanjutkan oleh Agama, *Kedua*, menambah kesakralan adat budaya yang tadinya ada nilai-nilai sakralnya, *Ketiga*, membersihkan mungkin dalam adat budaya memang harus







bagus, terhindar dari serangan-serangan hama yang biasanya merusak tanaman padi, dan hasil panen yang melimpah.

Ritual dalam tradisi *Antar Anjong* diawali dengan musyawarah dan permohonandoa, dilanjutkan dengan upacara *besiak* di malam yang dipimpin oleh seorang pawang dan didampingi oleh peradi (asisten dukun yang menjembatani komunikasi dengan roh). Saat pemanggilan roh-roh jahat dilakukan, peradi dan pawang melantunkan syair yang bersahut-sahitan yang diiringi dengan lagu-lagu khusus dan pukulan gendang-gendang. Ketika pawang dan peradi sudah dimasuki dengan roh-roh tersebut mereka mulai berkomunikasi menyampaikan maksud mereka memanggilnya. Setelah itu mereka mengelilingi *Ajong* sambil menaburkan *ratteh* atau mengipasinya dengan mayang pinang. Terkadang meminta hiburan terlebih dahulu dengan nyayian dan tarian. Kemudian akan ada aba-aba diberikan berupa shalawat Nabi, lalu mereka berlai sejadi-jadinya menuju laut, *ajong* didorong ke tengah melawan ombak. Mereka akan kembali ke daratan setelah *ajong* dinilai aman berlayar.<sup>25</sup>

Dalam ritual ini adapula menggunakan ayunan yang digunakan pawang untuk ritual *besiak*, ayunan ini bertujuan untuk mengundang makhluk gaib agar datang menyaksikan ritual telah dilaksanakan dengan baik yang di kayangan, di laut, di teluk-teluk dan di daratan. Ayunan ini harus digunakan pada saat ritual *besiak* dalam *antar anjong* sampai menhanyutkan perahu *ajong* ke laut artinya menandakan adanya pesta untuk menyambut kedatangan seseorang dan semua orang dengan suka ria menantikan kehadiran orang (makhluk gaib) tersebut. Di

---

<sup>25</sup>Sri Kurnia dkk, "Leksikon Budaya dalam Tradisi *Antar Anjong* pada Masyarakat Melayu Sambas." *Hasil Penelitian*, (Pontianak: FKIP UNTAN, th), 2.





## B. Saran

Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, maka ada beberapa rekomendasi atau saran bagi para peminat kajian tafsir Nusantara atau penelitian tafsir sebagai berikut:

*Pertama*, perlunya pengembangan penafsiran Alquran yang berbasisi lokalitas, baik dari segi aksara, bahasa, budaya, dan tipologi tafsir, sehingga pesan-pesan Alquran akan lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.

*Kedua*, tafsir lokal merupakan salah satu khazanah dan kekayaan agama, bangsa, dan negara. Oleh karena itu penelitian seputar tafsir lokal yang masih perlu dieksplorasi lebih jauh, khususnya di daerah-daerah yang sulit terjamah oleh tangan para peneliti. Serta dapat melihat bagaimana upaya para ulama-ulama Nusantara dahulu dalam menyebarkan Islam, memperlakukan Alquran atau menafsirkan Alquran dalam realitas budaya saat itu.

*Ketiga*, penelitian ini baru dalam mengkaji tafsir *Surah Tujuh* sebagai objek kajian. Tafsir yang ditulis oleh ulama berkerajaan yakni Maha Raja Basiuni Imran dari kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Oleh karena itu penulis berharap ada kajian lanjutan khususnya dalam mengungkap tafsir lokal di Kalimantan Barat.



- Gusmian, Islah. *Khazanah Islam Indonesia (Dari Hermeneutikahingga Ideologi)*. Yogyakarta: LkiS, 2013
- Gusmian, Islah, “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia di Era Awal Abad 20 M”, dalam *Jurnal Mutawatir*, vol. 5, no. 2, 2015
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researchi*, Vol. 1. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikolog UGM, 1974.
- Hemafitria, “Nilai karakter Bebasisi Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar pada Etnis Melayu Sambas,” *Journal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2019.
- Husny, T.H.M. lah. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli, Sumatera Timur 1612-1950*, Medan: BP. Huy, 1975.
- Holsti, Cole R. *Content Analysis for the Social Sciences and humanities*. Vantower Department of Political Science Univerity of British Columbia, 1969.
- Ibrahim MS, Yusriadi dan Zaenuddin, *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- Imran. Muhammad Basiuni, *Tafsir Surah Tujuh*, Sambas: Kalimantan Barat, 1935.
- Ismail, A. Muis. *Mengenal Muhammad Basiuni Imran (Maharaja Sambas)*, Pontianak: FISIP Universitas Tanjungpura, 1993.
- Jabbar, Luqman Abdul. “Tafsir Al-Qur’an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno Tafsir Surat Tujuh Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M), *Jurnal Khatulistiwa : Journal of Islamic Studies*, vol. 5, no. 1, 2015
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Wanita Ummul Mukminin*, Jakarta: Wali, 2016.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Kebudayaan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kurniawan, Syamsul. “Pantang Larang Bermain Waktu Magrib: Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas,” *Journal Living Hadis*, Vol. 4, No. 1, Mei 2019.
- Sri Kurnia dkk, “Leksikon Budaya dalam Tradisi *Antar Anjong* pada Masyarakat Melayu Sambas.” *Hasil Penelitian*, Pontianak: FKIP UNTAN, th.
- KEMENAG RI, *Sejarah Sosial Kesultanan Melayu Deli*, Jakarta: PUSLITBANG, 2011.

- Mardiyati, Isyatul. "Perkembangan Pendidikan dan Perilaku Keberagamaan pada Masa Kesultanan Sambas," *Journal walisongo*, Vol. 19, No 02, November, 2011.
- Mahrus, Erwin. *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran 1885-1976 M* (Pontianak : STAIN Press, 2007)
- Mahrus, Erwin. *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam*, Pontianak: STAIN Press, 2007
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-‘Arab*, Vol. 5, Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- Manzūr, Abū Fādl Jamāl al-Dīn Muhammad b. *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Mun'in, Fathan. "Eksistensi tradisi Pembacaan *Assalai/Asya'ral* dan Makan *Besaprah* pada Pesta Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas Perspektif Ekonomi Islam," Pontianak: IAIN Pontianak, th.
- Musa, Pabali. H Muhammad Basiuni Imran, Karya tulisan dan pemikiran. Naskah, 2002
- Musa, Pabali. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat (Kajian Naskah Asal Raja-Raja dan Silsilah Raja Sambas*, Pontianak: STAIN Press, 2003.
- Mushthafa, Mishbah, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, Surabaya: Al-Ihsan, t.t.
- Mustofa, Bisri. *al-Ibrīs li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'an al-‘Aziz bi al-Lughah al-Jāwiyya*, Juz 18, Rembang: Menara Kudus, 1960.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*. (BadanLITBANG dan DIKLAT KEMENAG RI, 2010
- Moch. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Iondonesia : Relasi, Pergeseran, dan Kematian", dalam jurnal Visi Islam, vol. 1, no. 1, 2002
- Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Mulia," *Journal Ummul Qura*, Vol. 5. No, 1, 2015.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* Terj. Tudjimah, Jakarta: UI Press, 1984.
- Puslitbang Kemenag RI, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, cet. I, jilid. 3 (B-I). Jakarta : Puslitbang Kemenag RI, 2016.
- Purwanto, Wendi. "Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surah *Al-Fatihah* Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat", dalam Jurnal At-Tibyan, Vol. 4, No 1, Juni 2019.
- Provencher, Ronald. *Islam in Malayia and Thailand* dalam Raphael Israeli, *The Crescent in The East, Islam in Asia Major*, USA: Curzon Press-London & Humanities Press-N, 1982.

- Qaṭṭān (al), Mannā' Khafīl. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Ridwan, T. Amin. *Budaya Melayu Menghadapi Globalisasi*, Cet I, Medan: USU Press, 2005.
- Rowi, M. Roem. *Pendekatan Teks dan Konteks dalam Tafsir al-Qur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.
- Salim, Haitami dkk, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, Puslitbang Kemendagri RI: Jakarta, 2011.
- Ṣabbāgh (al), Muhammad bin Luṭfi. *Lamḥāt fi Ulūm Al-Qur'ān wa Ittijāh al-Tafsir*, Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1990.
- Ṣābūni (al), Muhammad Ali. *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2003.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2008.
- Sutrisno, Mudji. dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Suratman, Bayu. “ Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Melayu Sambas,” *Journal Noken*, Vol. 4, No. 2.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Suyūṭi (al), Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* Vol. 2, Beirut: Dār al-Fikr. t.th
- Tamim, Mudhar. *Tafsir Alqur'anul al-Karim Nurul Huda*, t.k: t.p, t.t.
- Taufik dkk, “Pandangan Tokoh Agama Dalam Upacara Adat pernikahan Melayu Sambas,” dalam Artikel Penelitian, Pontianak: UNTAN, 2016.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Alquran*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014
- Zarkashi (al), Badruddīn Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*, Vol. 1, Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th.